

Peti Gantung Sebagai Media Pembuktian Kebenaran pada Kasus Kematian Tidak Wajar: Studi Kasus

Rechijnce Abigail Bofra¹ Septian Aji Permana²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
Email: rehincesorong@icloud.com¹ aji@upy.ac.id²

Abstract

This study aims to explore the meaning, function, and implementation process of the hanging coffin tradition practiced by the indigenous community of Kampung Ibe, Tambrauw Regency, Southwest Papua, particularly in cases of deaths considered unusual or suspicious. The hanging coffin ritual serves not only as a traditional burial practice but also as a spiritual medium through which the cause of death is interpreted based on signs believed to be conveyed by the deceased's spirit. This research employs a naturalistic qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, tribal chiefs, community elders, and families who have performed the ritual. The findings reveal that the community places greater trust in the spiritual signs manifested through the ritual than in medical results or formal legal explanations. The stages of the ritual provide progressively clearer interpretations for the community, ultimately leading to a culturally accepted conclusion regarding the cause of death. The hanging coffin tradition also strengthens social solidarity, maintains the balance between the living and ancestral spirits, and functions as a mechanism for resolving conflicts within the community. Thus, this tradition is not merely a burial practice but also a deeply rooted cultural and spiritual system for uncovering truth within the indigenous socio-cultural framework.

Keywords: Hanging Coffin, Tambrauw Indigenous Community, Unusual Death, Customary Law, Qualitative Research



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kematian merupakan bagian penting dari siklus kehidupan manusia dan dalam masyarakat adat Indonesia, proses menghadapinya sering kali dibalut dengan ritual dan praktik budaya yang memiliki makna mendalam. Di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya, tradisi peti gantung menjadi salah satu praktik pemakaman yang masih dipertahankan masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan leluhur. Ritual ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga digunakan sebagai sarana pembuktian kebenaran apabila kematian dianggap tidak wajar. Pada tahun 2023, misalnya, terjadi kasus kematian yang memicu pelaksanaan peti gantung akibat dugaan guna-guna, meskipun hasil otopsi medis menyatakan korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Ketidaksesuaian persepsi antara keluarga korban dan hasil forensik modern menunjukkan adanya dualitas otoritas kebenaran: kebenaran adat dan kebenaran hukum formal.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengakui keberadaan hukum adat selama tidak bertentangan dengan hukum nasional. Dengan demikian, studi mengenai peti gantung sebagai media pembuktian kebenaran tidak hanya relevan secara antropologis, tetapi juga penting dalam melihat dinamika hubungan antara adat dan hukum positif. Danandjaja (1984) menjelaskan bahwa tradisi peti gantung merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat tradisional yang memandang posisi tinggi sebagai tempat dekat dengan alam roh. Hal ini sejalan dengan pandangan Adriani & Kruyt (1912) yang menyebut bahwa masyarakat Toraja menempatkan jenazah di tempat tinggi sebagai simbol penghormatan dan kedekatan dengan dunia leluhur. Menurut Koentjaraningrat (2005), kebudayaan terdiri dari sistem nilai,

simbol, dan praktik sosial. Kepercayaan terhadap roh leluhur menjadi faktor penentu dalam banyak ritual adat, termasuk dalam mencari kebenaran atas kematian. Ter Haar (1981) menyatakan bahwa hukum adat hidup dalam masyarakat Indonesia dan memiliki kekuatan mengatur perilaku sosial. Dalam konteks kematian tidak wajar, hukum adat sering menjadi rujukan utama bagi masyarakat adat dibandingkan hukum positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ibe, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya, yang merupakan salah satu wilayah adat tempat masyarakat masih mempraktikkan tradisi peti gantung. Kampung Ibe terletak di kawasan perbukitan Tambrauw dan dihuni oleh masyarakat adat yang memegang kuat nilai kepercayaan terhadap roh leluhur dan hukum adat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik peti gantung masih hidup dan menjadi mekanisme adat dalam menangani kematian yang dianggap tidak wajar. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dari Oktober 2025 hingga November 2025, menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan ritual adat serta ketersediaan narasumber adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, karena peneliti ingin memahami makna dan proses ritual peti gantung secara mendalam dalam konteks alami tanpa melakukan intervensi terhadap adat setempat. Subjek penelitian terdiri atas sembilan narasumber, yaitu ketua adat, kepala kampung, anggota keluarga yang pernah melaksanakan peti gantung, tokoh masyarakat, dan warga Kampung Ibe. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi peti gantung. Objek penelitian adalah praktik ritual peti gantung sebagai media pembuktian kebenaran dalam kasus kematian tidak wajar. Subjek penelitian terdiri atas lima narasumber utama, yaitu ketua adat, kepala suku, anggota keluarga yang pernah melaksanakan peti gantung, tokoh masyarakat, dan warga Kampung Ibe. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi peti gantung.

Objek penelitian adalah praktik ritual peti gantung sebagai media pembuktian kebenaran dalam kasus kematian tidak wajar. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi di Kampung Ibe, lokasi pelaksanaan adat peti gantung, serta aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan ritual tersebut. Observasi digunakan untuk menangkap konteks sosial, simbolik, dan spiritual yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja. Wawancara dilakukan terhadap ketua adat, kepala suku, keluarga korban, dan masyarakat. Wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan, makna simbolik, tahapan ritual, serta persepsi masyarakat terhadap fungsi peti gantung dalam pembuktian kematian tidak wajar. Dokumentasi diperoleh melalui foto, catatan adat, arsip keluarga, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, serta memperkuat keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara berbagai narasumber, mencocokkan hasil observasi dan dokumentasi, serta mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi yang konsisten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ibe, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya, yaitu wilayah adat yang masih memegang teguh tradisi peti gantung sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat dalam menafsirkan penyebab kematian, terutama ketika kematian tersebut dianggap tidak wajar. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap sejak Oktober 2024 hingga November 2025, menyesuaikan dengan kesempatan masyarakat melaksanakan

ritual adat dan ketersediaan narasumber seperti ketua adat, kepala suku, tokoh masyarakat, serta keluarga yang pernah menjalankan ritual ini. Dalam pendekatan kualitatif naturalistik, peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan dan penggalian informasi agar seluruh konteks budaya dapat dipahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ibe memiliki keyakinan kuat bahwa tidak semua kematian terjadi secara alami, sehingga perlu dilakukan penelusuran adat untuk memastikan kebenaran penyebab kematiannya. Pada tahap awal pengamatan, peneliti menemukan bahwa masyarakat sering kali mengalami keraguan terhadap hasil medis ketika kematian dianggap mengandung unsur ketidakwajaran, seperti dugaan guna-guna atau persoalan antarindividu. Keraguan inilah yang kemudian menggerakkan keluarga dan tokoh adat untuk meminta dilakukannya ritual peti gantung sebagai upaya memperoleh jawaban yang dianggap lebih sah menurut adat. Pengamatan pendahuluan ini juga memperlihatkan bahwa hasil interpretasi adat lebih dipercaya dibandingkan penjelasan ilmiah, sehingga tradisi peti gantung tetap bertahan sebagai mekanisme utama untuk menyelesaikan persoalan kematian.

Pelaksanaan ritual peti gantung dimulai ketika jenazah ditempatkan dalam peti kayu yang kemudian digantung di ruang tamu rumah duka sebagai bentuk penghormatan sekaligus ruang komunikasi antara roh almarhum dan masyarakat yang masih hidup. Pada tahap pelaksanaan pertama, masyarakat menunggu tanda-tanda tertentu yang diyakini sebagai pesan dari almarhum, seperti gerakan peti, suara ketukan, atau perubahan suasana spiritual di sekitar rumah duka. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, tanda-tanda yang muncul pada tahap awal sering kali bersifat lemah, sehingga keputusan adat belum dapat ditetapkan secara penuh. Masyarakat memaknai tahap ini sebagai proses awal dan belum menjadi dasar untuk menentukan apakah kematian tersebut benar-benar tidak wajar. Tahap pertama lebih berfungsi sebagai informasi awal bagi keluarga dan tokoh adat mengenai adanya ketidakseimbangan yang dirasakan oleh roh almarhum. Pada ritual lanjutan, tanda-tanda yang muncul biasanya dianggap lebih kuat dan lebih jelas. Ketua adat mengungkapkan bahwa dalam salah satu pelaksanaan ritual, peti bergerak lebih signifikan dan suara dari dalam peti terdengar lebih jelas dibandingkan pada tahap sebelumnya. Beberapa anggota keluarga juga mengalami kejadian spiritual seperti mimpi atau reaksi emosional mendadak yang diyakini sebagai bentuk komunikasi dari almarhum. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala suku, tanda-tanda pada tahap lanjutan ini dianggap sebagai bentuk penolakan roh terhadap penyebab kematian yang sebelumnya disampaikan oleh pihak medis atau keluarga. Pada tahap inilah masyarakat akhirnya memperoleh kesimpulan adat mengenai penyebab kematian, dan keputusan tersebut diterima sebagai kebenaran final dalam komunitas.

Perbandingan antara tahap pengamatan awal, pelaksanaan ritual pertama, dan pelaksanaan ritual lanjutan menunjukkan adanya peningkatan kejelasan makna bagi masyarakat. Pada tahap pengamatan awal, masyarakat hanya memiliki dugaan dan kekhawatiran yang belum terstruktur. Pada pelaksanaan pertama, masyarakat mulai menerima sinyal atau tanda yang membuka pemahaman baru, meskipun belum dapat dijadikan dasar keputusan. Pada pelaksanaan lanjutan, tanda-tanda semakin jelas sehingga masyarakat merasa bahwa roh almarhum telah memberikan kejelasan yang diperlukan. Proses bertahap ini menunjukkan bahwa ritual peti gantung bekerja sebagai mekanisme untuk memperkuat pemahaman kolektif secara perlahan hingga mencapai keputusan yang diterima bersama. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peti gantung berfungsi bukan hanya sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai instrumen budaya untuk mengungkap kebenaran. Masyarakat Kampung Ibe memaknai tanda-tanda dalam ritual sebagai pesan spiritual dari almarhum yang memberikan penjelasan atas penyebab kematian. Kepercayaan terhadap roh leluhur yang memberikan tanda ini sejalan dengan pandangan antropologis

bahwa masyarakat adat sering menjadikan dunia spiritual sebagai sumber informasi dan pedoman tindakan. Dalam proses pencarian kebenaran, ritual peti gantung memiliki peran signifikan dalam menjaga harmonisasi antarwarga, karena keputusan adat yang dihasilkan dianggap mampu mengakhiri konflik dan meredakan ketegangan sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya dualitas sistem kebenaran antara hasil medis dan hasil adat. Ketika penjelasan ilmiah tidak sesuai dengan interpretasi adat, masyarakat cenderung lebih mempercayai hasil dari peti gantung. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Kampung Ibe, kebenaran tidak hanya bersifat ilmiah tetapi juga administratif, sosial, dan spiritual. Ritual peti gantung menjadi wadah yang menghubungkan nilai-nilai kepercayaan, identitas budaya, dan kebutuhan masyarakat akan kepastian. Melalui proses adat yang bertahap dan melibatkan seluruh unsur masyarakat, ritual ini mampu menghasilkan keputusan yang dipandang adil serta dapat diterima oleh seluruh pihak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peti gantung memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Kampung Ibe, terutama dalam konteks kematian tidak wajar. Ritual ini bukan hanya cara untuk menghormati almarhum, tetapi juga sarana untuk memulihkan keseimbangan sosial dan spiritual. Melalui proses observasi, interpretasi tanda, dan musyawarah adat, masyarakat memperoleh jawaban atas persoalan kematian sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai dan bermartabat menurut standar budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi peti gantung di Kampung Ibe, Kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat terutama ketika menghadapi kematian yang dianggap tidak wajar. Masyarakat memandang ritual ini bukan hanya sebagai bagian dari proses pemakaman, tetapi sebagai mekanisme utama untuk menafsirkan dan mengungkap kebenaran penyebab kematian. Melalui proses bertahap yang dimulai dari pengamatan awal terhadap situasi kematian, pelaksanaan ritual pertama, hingga ritual lanjutan, masyarakat memperoleh pemahaman yang semakin jelas mengenai tanda-tanda spiritual yang diyakini sebagai komunikasi dari roh almarhum. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat lebih mempercayai tanda-tanda yang muncul melalui ritual peti gantung dibandingkan hasil penjelasan medis atau hukum formal. Kepercayaan ini berakar pada pandangan bahwa roh leluhur memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran dan memberikan petunjuk kepada keluarga. Tradisi peti gantung menjadi ruang bagi masyarakat untuk menemukan jawaban yang bersifat spiritual, sosial, dan moral sehingga keputusan adat yang dihasilkan mampu meredakan kecemasan, menyelesaikan konflik, dan memulihkan keseimbangan dalam komunitas.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tradisi peti gantung merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kampung Ibe. Ritual ini memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan seluruh komponen masyarakat dan dijalankan melalui musyawarah adat. Keputusan adat yang dihasilkan menjadi acuan bersama dan diterima sebagai bentuk kebenaran yang sah. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai respon terhadap kematian, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan nilai-nilai budaya, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan leluhur. Secara keseluruhan, tradisi peti gantung terbukti menjadi mekanisme budaya yang efektif dalam menjawab persoalan kematian tidak wajar dan memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Ibe. Keberadaan tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya sistem kepercayaan adat dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N., & Kruyt, A. C. (1912). *De Bare'e sprekende Toradja's van Midden-Celebes*. Landsdrukkerij.
- Ardhana, I. K. (2015). Tradisi kematian dalam masyarakat Papua: Kajian antropologi budaya. *Jurnal Antropologi Papua*, 3(2), 45–60.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hemer, S. R. (2013). *Tracing the pathways: An anthropological study of Papua communities*. University of Hawaii Press.
- Kamma, F. C. (1976). *Koreri: Messianic movements in the Biak-Numfor culture area*. Nijhoff.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lindgren, E. J. (1965). The cultural meaning of death among indigenous groups. *Anthropological Quarterly*, 38(2), 113–128.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Metode observasi sebagai teknik penelitian. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan*, 4(1), 15–22.
- Orr, M. (2010). Death and ritual among the highland communities of Papua. *Oceania*, 80(3), 339–356.
- Sitorus, F. (2020). Forensik budaya dan kematian tidak wajar: Perspektif masyarakat adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 95–108.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Ter Haar, B. (1981). *Asas-asas dan susunan hukum adat*. Pradnya Paramita.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wambrau, K. (2018). Sistem hukum adat dalam masyarakat Papua dan dinamika penyelesaian sengketa. *Jurnal Hukum & Masyarakat Adat Papua*, 2(1), 30–47.
- Wu, D. (2017). Hanging coffin burial practices in Asia: An archaeological and cultural review. *Asian Archaeology Journal*, 4(1), 72–89.
- Yamin, M. (2019). Penelitian naturalistik dalam kajian budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 22–35.
- Yohana, M. M. (2021). Ritual kematian masyarakat pesisir Papua: Kajian makna dan simbol. *Jurnal Sosial Budaya Indonesia*, 9(3), 188–200.